

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK TUNA
NETRAL DI SLB ABC SWADAYA KENDAL

A. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SLB ABC SWADAYA Kendal

1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SLB ABC SWADAYA Kendal

Berdasarkan temuan di lapangan, sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, dapat diketahui bahwa keberadaan bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan baik oleh pihak sekolah sebagai pengembangan mutu anak tunanetra maupun keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian di SLB ABC SWADAYA Kendal, ternyata SLB ABC SWADAYA Kendal sudah menerapkan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam secara profesional.

Hasil temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan setiap hari pukul 07:30-08:30. Proses bimbingan yang diberikan kepada anak tunanetra seperti memberi motivasi terhadap siswa, memberikan nasehat kalau berbuat salah, mengajari mereka berdoa sehari-hari, membantu anak tunanetra untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Artinya bimbingan dan konseling Islam merupakan metode efektif untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh klien (umat) agar mampu berubah menjadi lebih baik, mampu mengembangkan fitrahnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sutoyo, 2007: 19).

Melihat pentingnya bimbingan dan konseling Islam sebagaimana di atas, maka bimbingan dan konseling Islam adalah bagian dari sebuah kehidupan manusia. Artinya dalam kehidupannya sehari-hari manusia tidak terlepas dari masalah. Banyak orang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun tidak sedikit orang yang tidak dapat mengatasi masalahnya dan meminta bantuan kepada orang lain untuk membantu memecahkan dan memberikan solusi, hal ini juga terjadi pada anak tunanetra.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islam yang ada di sekolah harus lebih mempertimbangkan keadaan klien dan tidak membedakan antara siswa yang pintar dan bodoh. Apabila dibedakan, dikhawatirkan siswa yang bodoh tidak akan mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Sehingga siswa akan mengalami kesulitan belajar (Lakshita, 2012 :81).

Anak tunanetra pada umumnya memiliki sikap tidak berdaya, sifat ketergantungan, memiliki tingkat kemampuan

rendah dalam memahami dan mengenali obyek yang ada dihadapinya. Untuk itu pemberian bimbingan dan konseling Islam ini sangat dibutuhkan bagi mereka, karena dengan bimbingan dan konseling Islam ini, anak tunanetra dapat mengaktualisasikan dirinya, bahwa apa yang telah diberikan oleh Allah berupa kelainan fisik sebagai hal yang wajar dan patut disyukuri. Dengan begitu anak tunanetra dapat menjalankan fungsi dalam hidupnya tanpa bergantung pada orang lain, sehingga akan menjadikan anak tunanetra hidup mandiri, dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, tanpa adanya perbedaan yang mendasari. Karena sesungguhnya manusia yang dinilai disisi Allah adalah ketaqwaannya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal merupakan suatu komponen yang sangat penting karena untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak tunanetra. Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga berfungsi sebagai motivator yang dapat menggerakkan penyandang cacat (tunanetra) dalam belajar menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya suatu tujuan agar bisa memiliki suatu pengetahuan dan wawasan (Wawancara dengan Ibu Nanik, tanggal 28 September 2016 di kantor).

Menurut Bapak Mahendra dan Ibu Susi (guru bimbingan dan konseling Islam) proses bimbingan dan konseling Islam yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal merupakan suatu hal yang harus diterapkan pada anak tunanetra. Karena menerapkan bimbingan dan konseling Islam harapannya anak tunanetra bisa berubah menjadi lebih baik. Seperti anak tunanetra yang bernama Darina Wadadia sebelum diberi bimbingan Darina belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik dan masih labil. Akan tetapi, setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam Darina sudah mengalami perubahan yaitu sudah bisa mengendalikan emosinya dengan baik dan dapat berperilaku baik dengan teman-temannya.

Bimbingan dan konseling Islam yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal bisa dibilang cukup baik, meskipun banyak ditemui kendala-kendala yang menghambat pelaksanaannya. Kendala-kendala itu antara lain (wawancara dengan ibu Susi, 6 Oktober 2016) :

1. Belum optimalnya kerja sama antara instansi sekolah dan guru-guru yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal.
2. Terbatasnya fasilitas.
3. Kurangnya pengetahuan guru-guru tentang arti dan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam.
4. Rendahnya kesadaran guru tentang arti pentingnya dari bimbingan dan konseling Islam.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut pihak sekolah mengambil kebijakan dengan menggunakan fasilitas secara optimal dan sebaik-baiknya, mengadakan orientasi bimbingan dan konseling Islam kepada para guru.

2. Metode Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Metode pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu mengaitkan fenomena atau kenyataan sosial yang terkait dengan masalah anak tunanetra yang mengganggu kehidupannya. Metode yang dilaksanakan antara lain dengan menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung (Faqih, 2001 :53).

Metode langsung diantaranya dengan melakukan bimbingan dan konseling Islam yaitu dilakukan secara individual pada anak tunanetra dan memiliki tingkat efektifitas yang paling tinggi dibanding dengan cara yang lain. Karena dengan cara ini guru pembimbing dapat menyampaikan secara langsung materi yang akan disampaikan kepada anak tunanetra. Dengan cara ini pula guru bimbingan dan konseling Islam dituntut untuk memahami terlebih dahulu kondisi psikis anak tunanetra secara lebih detail. Sehingga dengan demikian Bimbingan dan konseling Islam akan dengan mudah menentukan materi yang sesuai dengan keadaan anak tunanetra.

Metode ini mempunyai efek yang baik pada anak tunanetra, karena bimbingan dan konseling Islam menjalin hubungan empatis dengan anak tunanetra. Hubungan empatis ini sangat diperlukan dalam proses bimbingan dan konseling Islam, karena dengan sikap empatis yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling Islam, anak tunanetra akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi persoalan yang dialaminya, namun ia akan merasa mendapatkan pemahaman dan pengarahan dari orang lain (guru bimbingan dan konseling Islam).

Sejalan dengan hal tersebut, pemberian bimbingan dan konseling Islam dengan metode ini perlu sekali untuk dikembangkan, artinya inilah sebenarnya metode bimbingan dan konseling Islam yang paling efektif terhadap anak tunanetra, karena pemberian bimbingan dan konseling Islam seperti ini anggota anak tunanetra benar-benar di ajak berkomunikasi langsung dengan guru pembimbing. Dan di situlah anak tunanetra bisa mengungkapkan seluruh permasalahannya kepada guru pembimbing. Maka sudah selayaknya guru pembimbing juga memberikan perasaan empati dan simpati kepada anak tunanetra. Dengan hubungan yang dekat antara guru pembimbing dengan anak tunanetra, maka materi pun akan mudah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling Islam pada anak tunanetra.

Sedangkan metode tidak langsung dalam bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan melalui media elektronik memiliki keefektifan yang berbeda-beda.

seperti anak tunanetra disuruh mendengarkan cerita dari guru pembimbing melalui media elektronik laptop. Laptop ini berfungsi sebagai media yang digunakan anak tunanetra untuk mendengarkan cerita, Bimbingan dan konseling Islam dengan “metode secara tidak langsung” juga memiliki tingkat efektifitas yang baik, pertanyaan yang diajukan kepada anak tunanetra, dimana mereka menilai bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di SLB ABC SWADAYA Kendal sudah cukup baik.

Selain menggunakan metode langsung dan tidak langsung, metode pelaksanaan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling Islam dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal menggunakan metode bina mandiri. Tujuannya agar anak tunanetra bisa menjadi lebih baik, mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya serta tidak bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini guru berperan untuk mendampingi dan mengawasi anak tunanetra dalam proses bimbingan dan konseling Islam. Karena dengan pendampingan dan pengawasan tersebut diharapkan proses bimbingan dan konseling Islam dapat diketahui apakah bimbingan tersebut dapat berjalan dengan

baik, serta guru juga dapat mengetahui perkembangan anak tunanetra setelah diberikan bimbingan dan konseling Islam.

Metode bina mandiri ini dinyatakan sudah berhasil. Contohnya anak tunanetra yang bernama Darina Wadadia. Sebelum mendapatkan bimbingan Darina belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Akan tetapi setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam Darina sudah mengalami proses perubahan yaitu bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

Selain itu penerapan bimbingan dan konseling Islam yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal mengajarkan ajaran Islam seperti mengajarkan anak tunanetra untuk mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengajari wudhu, melaksanakan sholat, di ajarkan doa sehari-hari seperti do'a sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur. Oleh karena itu bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu keharusan yang harus diterapkan. Di SLB ABC SWADAYA Kendal juga mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan temannya, berkomunikasi, bermain, bernyanyi dan membuat ketrampilan-ketrampilan. SLB ABC SWADAYA Kendal sebelum melakukan pelajaran terlebih dahulu melaksanakan sholat dhuha, setiap hari setelah selesai jam istirahat ada jama'ah dhuhur, ada hafalan al-Qur'an *braille* digital bagi anak tunanetra, setiap hari jum'at ada senam bersama.

Oleh karena itu, metode yang digunakan pembimbing dalam melakukan bimbingan dan konseling Islam kepada anak tunanetra hendaknya tidak harus berkonsentrasi terhadap materi saja, namun yang perlu diutamakan bagi seorang pembimbing adalah bagaimana sikap guru bimbingan dan konseling Islam dalam menghadapi anak tunanetra, artinya guru pembimbing perlu memperhatikan sopan santun dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam pada anak tunanetra, sehingga disinilah perlu memperhatikan metode sebagai jembatan untuk bisa menyampaikan materi bimbingan dan konseling Islam, jika hal tersebut benar-benar diperhatikan, maka tujuan bimbingan dan konseling Islam akan tercapai.

3. Materi Bimbingan dan konseling Islam

Materi merupakan hal terpenting yang tidak boleh lepas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam. Karena dengan materi, anak tunanetra bisa mengubah kepribadian dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu materi yang disampaikan guru pembimbing semua itu mempunyai pengaruh yang lebih baik.

a. Pemahaman tentang emosi dan prasangka

Materi yang diberikan kepada anak tunanetra tentang pemahaman emosi dan prasangka adalah agar anak tunanetra dapat mengatur emosinya dan dapat mengendalikannya dengan baik. Sedangkan prasangka

agar anak tunanetra tidak selalu berfikir negative tentang orang lain dan bisa berprasangka yang baik dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Beberapa anak tunanetra pun merasakan, setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam dengan materi tersebut ia merasa sabar dalam menghadapi setiap masalah, ia juga lebih bisa berfikir positif tentang segala hal.

Oleh karena itu pemberian materi tersebut memang penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, hal ini dikarenakan emosi dan prasangka merupakan hal yang terpenting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak tunanetra.

- b. Pengaturan dan penggunaan waktu yang efektif untuk belajar, kegiatan sehari-hari dan waktu senggang.

Berdasarkan materi ini, beberapa anak tunanetra merasa bahwa materi tersebut yang disampaikan guru pembimbing dalam melakukan bimbingan dan konseling Islam membuat mereka selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Mereka dulu lebih banyak bermain dari pada belajar tetapi sekarang setelah diberikan bimbingan mereka bisa memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar dari pada menghabiskan banyak waktu untuk bermain.

c. Pengembangan tentang karir ke depan.

Untuk mengantarkan anak tunanetra ke gerbang masa depan, melalui pengembangan karir ke depan anak tunanetra dibekali dan dilatih dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan apa, mengapa dan bagaimana merencanakan masa depan. Artinya meskipun anak tunanetra memiliki kecacatan fisik mereka harus mulai dilatih dan dibimbing untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan karir mereka ke depan.

d. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki pendidikan lanjut.

Mengingat keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra, maka tidak semua anak tunanetra bisa melanjutkan sekolah umum seperti anak normal yang lainnya asalkan dari segi intelektual dan emosionalnya mereka mampu. Biasanya guru bimbingan dan konseling Islam hanya mengirim satu atau dua orang anak untuk melanjutkan di sekolahan umum. Untuk anak yang masih kurang memahami pelajaran ketika memasuki pendidikan lanjut mereka tidak boleh meneruskan di sekolahan umum tetapi tetap melanjutkan sekolah di SLB ABC SWADAYA Kendal karena hanya anak terpilih dan benar-benar mampu secara intelektual dan emosional yang dapat melanjutkan di sekolahan umum.

4. Guru Bimbingan dan Konseling Islam

Setelah melakukan penelitian di lapangan, pada akhirnya diperoleh data-data yang berkaitan dengan guru bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan hasil wawancara dengan informan.

Memahami tugas-tugas perkembangan seorang guru bimbingan dan konseling Islam akan lebih mudah untuk menjalankan perannya dalam melatih kecerdasan emosional anak tunanetra. Tingkat kesiapan dan kesanggupan peserta didik akan membawa pendidik untuk dapat memperlakukan, melayani, memberi pemahaman bahkan mengatur lingkungan yang efektif untuk belajar sehingga murid akan lebih mudah menerima pelajaran dan belajar dengan kesenangan tanpa ada keterpaksaan atau guru akan lebih mudah mengetahui penyebab jika anak didiknya melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak tunanetra disesuaikan dengan sasaran dari EQ, yaitu kemampuan untuk memahami diri, kemampuan untuk pengendalian diri, kemampuan untuk memotivasi ketika menghadapi hambatan, kemampuan untuk berempati dengan

orang lain, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain (wawancara dengan Ibu Susi, 3 Oktober 2016).

5. Siswa (anak tunanetra)

Berdasarkan data yang di dapatkan, tanggapan anak tunanetra terhadap usaha guru bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak tunanetra adalah mayoritas mereka mendukung usaha tersebut. Bimbingan dan konseling Islam tersebut benar-benar bermanfaat bagi anak tunanetra dengan alasan bahwa kegiatan tersebut dapat menyadarkan, karena kecacatan fisik merupakan kekurangan yang harus disyukuri karena semua itu adalah ujian dari Allah SWT. Meskipun anak tunanetra tidak bisa melihat tapi mereka masih bisa berjalan dan juga bisa melakukan berbagai aktifitas seperti yang dilakukan oleh anak normal pada umumnya. Hal ini karena guru pembimbing dalam usahanya memberikan bimbingan dan konseling Islam selalu memasukkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, karena hal ini dapat mendorong anak tunanetra agar selalu berada pada fitrahnya.

Keberhasilan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan guru pembimbing, dapat dilihat dari perilaku kehidupan anak tunanetra sehari-hari. Setelah anak tunanetra menerima materi yang disampaikan, diharapkan anak tunanetra mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-

hari baik hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

Sikap seorang anak tunanetra dalam memberikan komentar mengenai guru bimbingan dan konseling Islam adalah bukti bahwa bimbingan dan konseling Islam juga masih memiliki kekurangan, untuk menanggulangi hal demikian, maka perlu ditingkatkan komunikasi yang aktif antara guru bimbingan dan anak tunanetra. Artinya dalam memberikan bimbingan tidak hanya memberikan materi saja, tetapi perlu adanya komunikasi yang bersifat individual (anak tunanetra boleh menceritakan masalah pribadi pada guru bimbingan dan konseling) terlebih dahulu sebelum guru bimbingan dan konseling Islam meninggalkan kelas.

B. Implikasinya Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Kecerdasan Emosional Anak Tunanetra.

Keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan hidup tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, akan tetapi masih ada yang lebih berperan yaitu kecerdasan emosional. Pengertian kecerdasan emosional secara lebih jelas telah dipaparkan beberapa pendapat para ahli diatas, yang secara garis besarnya adalah kecerdasan menunjuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Melatih kecerdasan kognitif pada umumnya lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosional. Melatih orang untuk mengoperasikan komputer, menghitung, menghafal sederetan angka adalah salah satu contoh kecerdasan kognitif yang berasal dari otak kiri. Tetapi pelatihan yang membuat seseorang menjadi konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, bersikap jujur, memiliki prinsip, mempunyai visi, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana, atau kreatif adalah hal yang tidak gampang.

Pendidikan Islam sangat berkepentingan bagi kecerdasan emosi peserta didik, mengingat tujuan pendidikan Islam adalah terletak pada dimensi rohaniah manusia yaitu keimanan dan ketakwaan menuju insan kamil yaitu berkembangnya seluruh potensi kemanusiaan baik intelektualitas, emosional maupun sosialnya. Dengan demikian kecerdasan emosional sangat menentukan efektifitas pengembangan mentalitas dan kepribadian secara produktif dan dinamis (Basori, 2003 : 102).

Kecerdasan emosional kini menjadi penting bagi anak tunanetra dalam mempersiapkan masa depan, termasuk keberhasilan secara akademis atau kecerdasan intelektual. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi anak tunanetra, maka sudah sewajarnya menjadi tugas bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Guru bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan dalam

membentuk siswa menjadi pribadi yang berkualitas dan tumbuh secara optimal.

Lebih jelasnya berikut ini akan dibahas langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal adalah :

1. Kesadaran diri

Kemampuan untuk memahami diri maksudnya adalah kemampuan untuk menguasai emosi yang timbul dari diri sendiri. Langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling Islam untuk anak tunanetra dalam membantu memahami diri siswa, Yaitu dengan cara melatih menjadi pribadi yang mandiri melalui cara mengecek tingkat kemandirian siswa, dan memberi petunjuk tentang aktivitas-aktivitas mandiri yang dapat dilaksanakan anak tunanetra.

Berdasarkan data lapangan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling Islam dalam membantu untuk memahami diri siswa, yaitu dengan cara melatih menjadi pribadi yang mandiri melalui cara mengecek tingkat kemandirian siswa, dan memberi petunjuk tentang aktivitas-aktivitas mandiri yang dapat dilaksanakan siswa.

Kemampuan memahami diri ini, anak tunanetra akan mengembangkan perilaku-perilaku positif dan berusaha untuk menghilangkan sifat-sifat negatifnya. Proses yang seimbang ini pada akhirnya akan mampu mengantarkan seseorang untuk

lebih mengenal Tuhannya, seperti dalam sabda Rasulullah sebagaimana yang dikutip Akyaz Azhari dalam bukunya *Psikologi Umum Dan Perkembangannya* yang artinya “*Barang siapa yang mengenali dirinya maka ia benar-benar mengenali Tuhannya*” (Azhari, 2004 : 158). Hal ini juga bisa merujuk pada segi kecerdasan emosional.

Seseorang tidak akan sombong karena sadar bahwa setiap orang pasti memiliki kelemahan termasuk diri sendiri, tidak rendah diri, mempunyai semangat tinggi, ketekunan dan ketelitian, bertanggung jawab, lebih kreatif, percaya diri, progresif, optimis dan lebih sabar, serta tidak mudah mengalami frustrasi karena ia mampu menemukan kelebihan diri yang dapat dikembangkan sehingga dapat dengan mudah mensyukuri apa yang telah dimilikinya.

Berdasarkan data lapangan penyebab ketidakmandirian siswa ditandai ketergantungan yang tinggi kepada orang tuanya. Segala aktivitas hidup mereka, seperti makan, mandi, berangkat ke sekolah, dan lain sebagainya, masih memerlukan bantuan orang tua. Untuk melatih kemandirian siswa, biasanya guru bimbingan dan konseling Islam memberikan petunjuk kepada anak tunanetra tentang aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan mereka secara mandiri, seperti mengajari anak tunanetra untuk ke kamar mandi sendiri meskipun tidak dapat melihat, sebelum masuk kelas melatih anak tunanetra untuk meletakkan sepatunya

sendiri di tempatnya. Cara seperti ini bisa digunakan orang tua agar tidak terlalu memanjakan anaknya. Karena kebanyakan orang tua lebih memanjakan anaknya yang mempunyai kecacatan fisik seperti tunanetra.

Anak tunanetra juga di ajari ketrampilan-ketrampilan seperti ketrampilan membuat anyaman dari bambu, membuat ketrampilan anyaman dari rotan dan juga ketrampilan membuat vas bunga (wawancara dengan ibu Susi, 26 September 2016).

2. Pengendalian diri

Melatih pengendalian diri yakni “belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakatnya. Anak tunanetra belajar untuk memahami setiap perbuatan itu memiliki konsekuensi atau akibat. Bila anak tunanetra memahami hal tersebut maka ia akan selalu berusaha untuk memenuhi apa yang ingin dilakukan itu dengan tingkah laku yang dapat diterima masyarakatnya dalam lingkungan sosial. Guru melatih yaitu melalui cara menumbuhkan kedisiplinan siswa, bisa dilakukan dengan menegur atau nasihat.

Ketika anak tunanetra mampu menyadari dirinya, maka akan memudahkan dalam mengelola dirinya sendiri. Selain itu guru bimbingan dan konseling Islam juga menumbuhkan kedisiplinan anak tunanetra, bisa dilakukan dengan menegur atau nasihat dengan cerita.

a. Menegur

Teguran kepada anak tunanetra dilakukan guru apabila anak tunanetra tidak memperhatikan pelajaran, tidak berkonsentrasi pada tugas yang diberikan, siswa yang suka jalan-jalan di dalam kelas dan tidak duduk pada tempat duduknya masing-masing. Biasanya guru menegur siswa dengan menyebutkan nama siswa yang bersangkutan;

“Akhsan!... bisa diam tidak?!, kalau tidak bisa diam nanti kamu baca doa sendiri.

Hal lain yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling Islam tentang menghukum anak tunanetra, menghukum anak tunanetra boleh saja diterapkan guru pembimbing, karena dengan menerima hukuman, anak tunanetra dapat belajar dari kesalahannya dan mengerti bahwa tingkah lakunya tidak diterima guru pembimbing, sebelum diterapkannya hukuman ini anak tunanetra diajak oleh guru bimbingan dan konseling Islam untuk menentukan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak tunanetra itu terlebih dahulu dimusyawarahkan secara bersama. Jadi anak tunanetra sudah diajak untuk menentukan keputusan.

Intonasi yang tidak meninggi dan berbicara dengan lembut dapat digunakan untuk menghadapi anak tunanetra yang perilakunya kurang baik. Dengan

kelembutan itu kita akan lebih mudah menyentuh perasaan anak. Usaha guru pembimbing adalah membuat anak mampu menentukan sendiri bagaimana memperbaiki sikapnya. Namun kelembutan yang dimaksudkan disini tidak boleh diartikan menurut temperamen si anak yang nantinya akan berakibat timbul kesan bahwa guru tidak tegas.

b. Nasehat dengan cerita

Menangani masalah emosional anak tunanetra guru bimbingan dan konseling Islam lebih sering menggunakan cara dengan memberikan nasihat-nasihat. Nasihat-nasihat ini berupa cerita atau kisah nabi. Nasihat ini juga bisa berupa ungkapan-ungkapan yang diambil dari hadist nabi, seperti dalam menangani anak yang suka meminta-minta dengan secara paksa, guru bimbingan dan konseling Islam biasanya memberikan wejangan-wejangan dan memberikan nasihat bahwa:

“Tangan yang di atas lebih baik dengan tangan yang ada di bawahnya” (wawancara dengan Ibu Susi, 26 September 2016).

Memberikan nasihat juga dapat membukakan mata anak tunanetra pada hakekat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak mulia, dan membekalinya dengan prinsip Islam. Dengan mampu menyadari diri, maka akan memudahkan dalam mengelola diri. Menyadari bahwa

dirinya seorang siswa, maka sewajarnya akan belajar dan mengikuti aturan sekolah dalam bentuk apapun terkait dengan pendidikan.

3. Motivasi

Berdasarkan data lapangan guru melatih kemampuan untuk memotivasi diri dalam menghadapi hambatan yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara perorangan atau individu atau juga dinamakan dengan metode pendampingan. Pendampingan ini diberikan pada siswa yang bermasalah maupun yang tidak (wawancara dengan Bapak Mahendra, 16 September 2016).

Langkah yang dilatihkan guru bimbingan dan konseling Islam dalam melatih kemampuan anak tunanetra untuk memotivasi diri ketika menghadapi hambatan adalah dengan metode pendampingan dengan cara pendekatan secara individu merupakan salah satu usaha guru dalam memotivasi anak tunanetra. Adapun cara guru dalam pendampingan ini biasanya guru langsung mendekati anak tunanetra yang dinilai kurang mampu memotivasi diri, dengan memberikannya arahan-arahan, pengertian, dan nasihat.

Guru bimbingan dan konseling Islam akan selalu berusaha menyelesaikan masalah siswa seandainya siswa tidak mampu menyelesaikannya. Apalagi setelah terjalin kedekatan antara guru dengan siswa, sehingga akan

memudahkan dalam memberikan solusi penyelesaian permasalahannya. Disini letak guru menyelesaikan masalah anak tunanetra lebih mengarah pada aspek motivasi diri dalam menghadapi permasalahan apapun.

Guru bimbingan dan konseling Islam berusaha akan selalu menyelesaikan masalah anak tunanetra seandainya anak tersebut tidak mampu menyelesaikannya. Apalagi setelah terjalin kedekatan antara guru dengan siswa, sehingga akan memudahkan dalam memberikan solusi penyelesaian permasalahannya. Misalnya, anak tunanetra yang mengalami kesusahan dalam memahami pelajaran tertentu yang pada akhirnya akan berdampak pada rasa malas, merasa bodoh bahkan putus asa. Walaupun dampak dari hal tersebut tidak tampak jelas, namun guru bimbingan dan konseling Islam harus mengetahui penyebabnya.

Namun alangkah baiknya bila guru pembimbing menciptakan suasana dan gaya belajar yang sesuai dengan keinginan dan minat anak tunanetra, seperti yang dikatakan oleh Bobby De Porter, bahwa untuk melatih kecerdasan emosional siswa guru dapat mengajar sesuatu yang disenangi anak misalnya menemukan gaya belajar yang tepat, kiat-kiat menulis dengan penuh percaya diri dan sebagainya (De Porter, 1999: 109). Demikian pula, perlunya guru untuk menanamkan sikap “Ketekunan dan Usaha” pada siswa yaitu

dengan menghargai nilai ketekunan siswa dan memanfaatkan hobinya.

Sebagai implikasi adalah sikap mengantisipasi keberhasilan pada anak juga harus ditanamkan bagaimana menghadapi dan mengatasi kegagalan. Ajarkan kepada mereka bahwa keberhasilan seiring dibangun diatas kegagalan, dan membantu mereka merasakan ganjaran dari suatu keberhasilan atas kerjasama yang tidak mungkin dicapai oleh satu orang saja.

Motivasi yang mencakup empat kemampuan, yakni dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dapat menjadi basis dan moralitas, karena dengan motivasi yang kuat menjadikan seseorang mempunyai semangat tinggi, ketekunan, lebih progresif, tidak mudah putus asa dan selalu optimis, lebih sabar, lapang dada, dan tegar dalam menghadapi problematika kehidupan, oleh karena itu kemampuan motivasi ini harus dikembangkan, agar anak tunanetra dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya (wawancara dengan Bapak Mahendra, 28 September 2016).

4. Empati

Berdasarkan data lapangan, dalam melatih kemampuan berempati dengan orang lain, guru menggunakan metode persahabatan. Untuk menghadapi perilaku asosial siswa, guru telah melakukan langkah-langkah yang dapat mengantisipasi atau menghentikan perilaku tersebut, seperti

menasehati siswa tentang artinya persahabatan, memberitahu tata krama sosial yang harus diperhatikan siswa, memberikan nasihat dan cerita-cerita secara klasikal di dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai, adapun nasihat yang diberikan guru biasanya tentang nilai dan ajaran agama Islam seperti tentang konsep persaudaraan.

Langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling Islam untuk melatih kemampuan berempati dengan orang lain yaitu dengan melatih melalui persahabatan. Untuk melatih persahabatan antar siswa, guru menasehati agar siswa memelihara etika pergaulan. Misalnya ketika menghadapi siswa yang berbicara kotor atau ada anak laki-laki yang kurang sopan dengan teman wanita sekelasnya langsung mengambil tindakan dengan menegurnya yang kemudian diberikan peringatan dengan nasihat.

Tindakan-tindakan yang bersifat insidental dari guru dalam menanamkan nilai-nilai persahabatan pada siswa, ada satu cara lagi yang dilakukan guru dalam hal ini seperti memberikan nasihat dan cerita-cerita secara klasikal di dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai. Adapun nasihat yang diberikan guru bimbingan dan konseling Islam biasanya tentang nilai dan ajaran agama Islam seperti tentang konsep persaudaraan seperti:

“Umat Islam yang satu dengan umat Islam yang lainnya itu bersaudara, apabila yang satu sakit, maka yang lainnya pun merasakan sakit, untuk itu kalian

tidak perlu berantem untuk menyelesaikan suatu masalah kalian” (wawancara dengan bapak Kanafi, 1 Oktober 2016).

5. Keterampilan Sosial (Sosial Skill)

Sesuai dengan data lapangan guru dalam melatih kemampuan untuk berhubungan dengan baik dengan orang lain yaitu dengan cara mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan orang lain dan belajar bergaul dengan teman atau orang lain.

Guru bimbingan dan konseling Islam dalam melatih kemampuan berhubungan baik dengan orang lain, melalui cara yaitu dengan:

1) Mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan

Maksud dari mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan adalah mengembangkan perasaan kasih sayang terhadap benda yang ada disekitarnya atau dengan anak-anak atau orang-orang yang ada disekitarnya.

Misalnya anak tunanetra diajari untuk mengenal nama buah-buahan dan binatang, meskipun mereka tidak dapat melihat tetapi mereka harus bisa membedakan itu semua. Supaya bertambahnya pengalaman dan pengetahuan yang ia dapatkan. Bila ada anak yang belum paham atau masih belum bisa mengenali antara buah yang

satu dengan yang lainnya, maka guru bimbingan dan konseling Islam harus sabar menjelaskan kembali (wawancara dengan Ibu Susi, 5 Oktober 2016).

2) Belajar bergaul dengan orang lain

Guru berusaha memberikan ketrampilan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menumbuhkan sikap sosialisasi diharapkan siswa akan terbiasa untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Ketika siswa mampu bergaul dengan baik bersama teman-temannya, menandakan salah satu unsur kecerdasan emosional sudah tertanam pada siswa tersebut.

Misalnya setiap waktu istirahat anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal melakukan aktifitas secara bersama-sama yaitu makan siang bersama-sama, karena anak tunanetra diharuskan untuk membawa bekal dari rumah, sifat sosial akan tampak sebab bekal yang dibawa masing-masing anak tidak sama, sebelum makan anak-anak diwajibkan membaca doa bersama, setelah itu acara makan, ada anak yang bekalnya kurang, makanannya gak enak, disinilah anak akan dilatih oleh guru untuk berbagi makanan pada teman yang tidak mempunyai bekal, atau kepingin bekal anak lain. Setelah selesai anak-anak diharuskan untuk berdoa sesudah makan secara bersamaan juga. Setelah itu anak-anak cuci tangan bersama, kemudian mengembalikan bekal

ketempatnya semula. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pembimbing :

“Kita ini satu keluarga, kalau di rumah yang menjadi orang tua kalian adalah bapak dan ibu kalian, tapi di sekolah, ibulah yang bertindak sebagai ayah dan Ibu kalian. Makanya jangan rebut dan jangan berantem dalam satu keluarga” (wawancara dengan Ibu Susi, 5 Oktober 2016).

Perlu ditegaskan bahwa, guru merupakan teladan bagi siswa dalam setiap perilaku. Jika guru melanggar, siswa dengan cepat menangkapnya. Demikian juga apa yang dikatakan guru bimbingan dan konseling Islam harus diikuti dengan tindakannya, agar tindakan ini pada akhirnya akan menjadi panutan bagi anak tunanetra. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling Islam harus menjaga dan berhati-hati dalam berkata dan bertindak, karena tindakan-tindakan yang dilakukan guru akan cepat diserap oleh siswa (anak tunanetra).

Melatih kecerdasan emosional anak tunanetra, guru bimbingan dan konseling Islam menyesuaikan dari kelima sasaran kecerdasan emosional. Selain langkah-langkah diatas, dapat dilihat dari kegiatan rutinitas anak tunanetra di SLB ABC SWADAYA Kendal ketika awal belajar yakni berdoa sebelum memulai pelajaran membaca surat-surat pendek dalam al-Qur'an (mengaji), bercakap-cakap atau berbagi cerita, kegiatan rutin tersebut

mempunyai esensi pada pengajaran kecerdasan emosional. Do'a pagi bersama akan menghasilkan pada tahap penyadaran diri siswa, bahwa manusia itu lemah, oleh karena itu disamping berusaha juga tidak lupa memanjatkan do'a kepada Allah SWT.